

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi pemaparan mengenai metode penelitian, desain penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data. Berikut merupakan penjabaran dari setiap unsur pembangunan bab III.

A. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu eksperimen subjek tunggal. Metode eksperimen subjek tunggal tidak dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata (2005), hlm. 209). Metode eksperimen subjek tunggal ini dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni satu sampai lima orang, dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan satu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kualitatif yang disajikan sederhana dan terperinci (Sunanto (2005), hlm. 11).

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. Sunanto (2005, hlm.43) menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal yaitu sebagai berikut.

- a) Pengukuran terpercaya. Desain subjek-tunggal biasanya meliputi banyak pengamatan terhadap perilaku sebagai teknik pengumpulan data. Ini penting bahwa kondisi pengamatan seperti waktu dan lokasi; yang distandarisasi; pengamatan haruslah dilatih dengan baik agar bisa dipercaya atau bisa jadi prasangka; dan perilaku yang teramati bisa diidentifikasi secara operasional.

- b) Pengukuran berulang. Karakteristik yang jelas dari subjek tunggal adalah bahwa aspek tunggal perilaku ini diukur beberapa kali, dengan cara yang sama dan hanya ada sekali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan.
- c) Mengontrol variasi normal yang diketahui selama interval waktu yang pendek, menyediakan deskripsi perilaku dengan jelas dan lugas.
- d) Kondisi perlakuan dan basis; durasi dan stabilitas. Prosedur yang lazim adalah untuk setiap kondisi haruslah mempunyai waktu dan jumlah pengamatan yang sama.

Peneliti memilih metode eksperimen subjek tunggal karena dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA dititikberatkan pada satu individu dan melihat apakah ada perubahan setelah dilaksanakannya pembelajaran. Objek penelitian dalam hal ini adalah pemelajar BIPA dalam suatu lembaga yang berasal dari beberapa negara. Desain penelitian subjek tunggal dipilih oleh penulis karena sumber data yang minim ditemui dan penelitian lebih fokus kepada kemampuan individu.

B. Desain penelitian

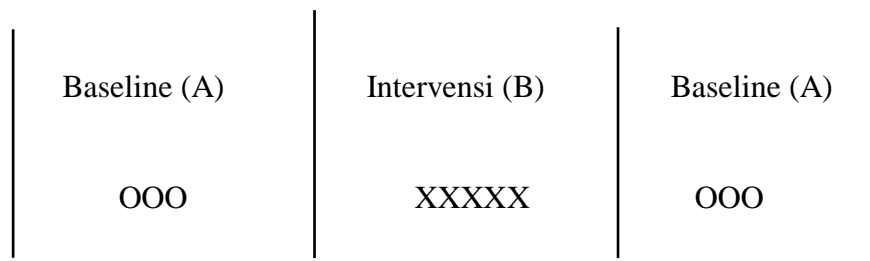
Desain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal secara garis besar ada dua kategori yaitu (1) desain reversal yang terdiri dari empat macam yaitu (a) desain A-B, (b) desain A-B-A, (c) desain A-B-A-B (Mario dan Crowley dalam Sunanto, Koji, dan Hideo, 2005, hlm.54) dan (2) Desain *multiple Baseline*, yang terdiri dari (a) *multiple baseline cross conditions*, (b) *multiple baseline cross variables*, dan (c) *multiple baseline cross subjects* (Johnson, dkk. dalam Sunanto, Koji, dan Hideo, 2005, hlm. 54) . Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B-A. Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A di mana:

- A-1 (baseline 1) merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam melakukan kegiatan berbicara sebelum diberi perlakuan atau intervensi, pengukuran pada fase ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Dalam baseline 1 dilakukan tes berbicara dengan melakukan kegiatan bercerita topik mengenai kebudayaan dari negara masing-masing.

- B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam berbicara dalam bercerita cerita rakyat lintas budaya. Pada tahap ini subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan berulang-ulang dengan cerita rakyat dari Indonesia dan negara asal pemelajar. Proses intervensi setiap sesinya memakan waktu 60 menit.
- A-2 (baseline 2) merupakan pengulangan kondisi base line sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Adapun sevara visual desain A-B-A digambarkan sebagai berikut

Grafik 3.1

Desain Eksperimen Subjek Tunggal A-B-A



Sumber: (Mario dan Crowley dalam Sunanto, dan hideo,2005, hlm.59)

Rancangan metode eksperimen subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rancangan A-B-A dengan 1 garis dasar (*baseline-1*) sebanyak 3 sesi, intervensi sebanyak 5 sesi dan garis dasar (*baseline- 2*) sebanyak 3 sesi.

C. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu eksperimen subjek tunggal, maka penelitian ini dilakukan pada pemelajar BIPA karena jumlahnya yang sedikit. Jenis pemelajar yang di Tipe pemelajar yang dijadikan sumber penelitian ini adalah pemelajar BIPA yang sedang berada di tingkat menengah. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang pemelajar BIPA dengan kewarganegaraan yang sama. Adapun subjek tersebut adalah warga asing yang

berasal dari Thailand yang sedang mengikuti program dharmasiswa di Balai Bahasa UPI.

2. Lokasi Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian menyesuaikan dengan kegiatan atau aktivitas subjek penelitian.

3. Data Penelitian

Data penelitian ini terdiri atas kemampuan berbicara melalui cerita rakyat lintas budaya pemelajar BIPA tingkat menengah. Data kemampuan berbicara meliputi nilai pembelajaran pada *baseline* awal (A1), intervensi, dan *baseline* akhir yang diperoleh dari penerapan teknik bercerita berpasangan melalui cerita rakyat lintas budaya pemelajar BIPA tingkat menengah, observasi pada saat penerapan tekni bercerita berpasangan melalui cerita rakyat lintas budaya dalam pembelajaran berbicara dan observasi aktivitas pemelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar memudahkan penelitian serta agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan juga sistematis sehingga memudahkan untuk mengolah data. Peneliti merancang beberapa instrumen yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan pada penelitian ini menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut membantu peneliti merancang pembelajaran menggunakan teknik bercerita berpasangan pada saat melakukan intervensi (*treatment* atau perlakuan). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk intervensi berfokus pada kemampuan berkomunikasi secara dua arah dan sesuai dengan konteks pembicaraan. RPP ini bertujuan agar proses pembelajaran sesuai dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

a. Skenario Pembelajaran

Tabel 3.1
Skenario Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemelajar dikondisikan dalam persiapan belajar mengajar dan diberikan informasi mengenai pembelajaran yang akan digunakan pada hari ini. ➤ Pemelajar menyimak apersepsi yang disampaikan oleh pengajar. ➤ Pemelajar diberikan penjelasan dan simulasi sebagai gambaran pembelajaran yang akan dilakukan ➤ Pemelajar diberikan informasi mengenai kerangka acuan atau prosedur pembelajaran yang akan dilakukan 	10 menit
2.	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengajar melakukan kegiatan <i>brainstorming</i> mengenai pembelajaran atau topik yang akan dipelajari. ➤ Pengajar membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian. ➤ Pemelajar diberi intruksi untuk berkelompok secara berpasangan ➤ Masing-masing pemelajar dibagikan teks cerita rakyat. Bagian/subtopik pertama dibagikan kepada pemelajar 1, sedangkan pemelajar 2 menerima bagian atau subtopik yang kedua. ➤ Pemelajar membaca bagian mereka masing-masing mengenai cerita rakyat Indonesia. ➤ Pemelajar diminta mencatat dan mendaftar kata/frasa 	40 menit

	<p>kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemelajar menukar daftar kata/ frasa kunci dengan pasangan ➤ Pemelajar yang telah membaca bagian pertama memprediksikan apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan pemelajar yang membaca bagian kedua memprediksikan apa yang terjadi sebelumnya. ➤ Setelah selesai memprediksi, beberapa siswa diberi kesempatan untuk bercerita sesuai dengan hasil prediksi masing-masing. ➤ Pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut. ➤ Pengajar berdiskusi dengan siswa apakah ada kemiripan cerita dalam cerita rakyat Indonesia tersebut dengan cerita rakyat yang berasal dari negara asal mereka ➤ Pemelajar bercerita mengenai cerita rakyat versi negara asal pemelajar. 	
3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemelajar diberi kesempatan untuk bertanya ➤ Pemelajar dan Pengajar secara bersama menyimpulkan materi yang telah dibahas. ➤ Pemelajar merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari ➤ Pemelajar diberikan informasi mengenai materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya ➤ Pengajar menutup pertemuan 	10 menit

b. Tema sesi pembelajaran BIPA pada setiap pertemuan

Tabel 3.2

Tema sesi pembelajaran BIPA pada setiap pertemuan

No	Posisi	Tema
1	<i>Baseline-1</i>	Negara Asal
2	<i>Baseline-1</i>	Perayaan dari negara asal
3	<i>Baseline-1</i>	Makan tradisional negara asal
4	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Sangkuriang</i>
5	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Lutung Kasarung</i>
6	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih</i>
7	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Timun Mas</i>
8	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Malin Kundang</i>
9	<i>Baseline-2</i>	Negara asal
10	<i>Baseline-2</i>	Perayaan dari negara asal
11	<i>Baseline-2</i>	Makanan tradisional negara asal

c. Media Pembelajaran

- Teks dan buku cerita rakyat Nusantara
Karya: Gamal Komandoko
Tahun Terbit : 2017
Penerbit : Cabe rawit Gejayan: Yogyakarta
- Buku BIPA tingkat menengah

d. Nilai Karakter

- Keberaian
- Kejujuran
- Toleransi
- Rasa Ingin tahu

e. Penilaian

1) Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara Pemelajar Asing

Keberhasilan suatu kegiatan tertentu memerlukan adanya penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditunjukkan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menimbulkan motivasi pada pemelajar berikutnya.

Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor non kebahasaan meliputi materi, dan kelancaran.

2) Prosedur Penilaian

- Penilaian performansi/pembuatan yang dilaksanakan pada saat pemelajar melakukan kegiatan pembelajaran.

3) Jenis Tes

- Lisan

4) Bentuk Tes

- Bentuk tes berupa lisan dengan cara menceritakan atau menghubungkan suatu alur cerita yang sebelumnya dihilangkan beberapa bagian dan menguraikan bagaimana hasilnya. Mampu dengan singkat memberi alasan dan penjelasan mengenai topik yang dibahas.

Tabel 3.3

Topik tes kemampuan berbicara

No	Sesi	Tema
1	<i>Baseline-1</i>	Negara Asal
2	<i>Baseline-1</i>	Perayaan dari negara asal
3	<i>Baseline-1</i>	Makanan tradisional negara asal
4	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Sangkuriang</i>
5	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Lutung Kasarung</i>
6	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih</i>
7	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Timun Mas</i>
8	Intervensi	<i>Cerita Rakyat Malin Kundang</i>
9	<i>Baseline-2</i>	Negara asal
10	<i>Baseline-2</i>	Perayaan dari negara asal
11	<i>Baseline-2</i>	Makanan tradisional negara asal

Lembar Penilaian Berbicara

Nama :

Tanggal :

Kondisi :

Catatan :

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian
1	Penguasaan Kosakata	1 2 3 4 5
2	Struktur Kalimat	1 2 3 4 5
3	Pelafalan	1 2 3 4 5
4	Kelancaran	1 2 3 4 5
5	Materi Pembicaraan	1 2 3 4 5
Jumlah		

Kriteria Penilaian

Tabel 3.4

Kriteria penilaian kemampuan berbicara

No	Aspek	Tikat Kemampuan	Skor
1.	Penguasaan Kosakata	Penggunaan kosakata dan ungkapan sudah tepat 100%, bervariasi, dan tidak memunculkan kosakata dalam bahasa asing	5
		Penggunaan kosakata dan ungkapan sudah benar 80%, bervariasi dan masih menggunakan kosakata dalam bahasa asing	4
		Penggunaan kosakata yang benar 60%, kurang bervariasi, masih memunculkan kosakata dalam bahasa asing)	3
		penggunaan kosakata hanya benar 40% sehingga muncul kesulitan dalam memahami pembicaraan dan masih, tidak bervariasi, banyak memunculkan kosakata dalam bahasa asing.	2
		Kosakata sangat terbatas dan hanya benar 20% menyebabkan sulit untuk dipahami, tidak bervariasi dan banyak menggunakan kosakata dalam bahasa asing.	1
2.	Ketepatan Struktur	Ketepatan struktur pembicaraan 100% benar sehingga pebicaran dengan mudah dipahami	5
		Ketepatan struktur pembicaraan sudah 80% dan pembicaraan dapat dipahami	4
		Ketepatan struktur pembicaraan 60% pembicaraan masih dapat dipahami	3
		Ketepatan struktur pembicaraan hanya	2

		40% namun pembicaraan masih dapat dipahami	
		Ketepatan struktur pembicaraan hanya 20% sehingga pembicaraan sukar dipahami	1
3.	Pelafalan	Pelafalan fonem 100% , dan intonasi tepat, tidak dipengaruhi dialek	5
		Pelafalan fonem 80%, masih terpengaruh dialeka(bahasa asal), intonasi sudah tepat	4
		Pelafalan fonem 60%, terpengaruh dialek tetapi intonasi sudah tepat	3
		Pelafalan fonem hanya 40% jelas dari keseluruhan pembicaraan, terpengaruh dialek (bahasa asal), intonasi tidak tepat.	2
		Pelafalan fonem hanya 20% jelas dari keseluruhan pembicaraan dan hampir semua, terpengaruh dialek(bahasa asal), intonasi tidak tepat .	1
5.	Kelancaran	Pembicara lancar sejak awal sampai akhir dengan jeda yang tepat.	5
		Kelancaran dan frekuensi berbicara sedikit mengalami gangguan, tidak terpengaruh kesulitan berbicara.	4
		Kecepatan dan kelancaran dan frekuensi berbicara sering terganggu oleh kesulitan berbahasa	3
		Pembicaraan tersendat-sendat, frekuensi berbahasa	2
		Pembicaraan sering terhenti-henti dan dan pendek-pendek	1
5.	Materi pembicaraan	Topik dan uraian sesuai, mendalam, kejelasan dan maksud tujuan yang	5

		diutarakan tersampaikan 100% dan pembicaraan dapat dipahami.	
		Topik dan uraian sesuai, mendalam, kejelasan dari maksud dan tujuan yang diutarakan tersampaikan 80% dan pembicaraan dapat dipahami.	4
		Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, kejelasan dari maksud dan tujuan yang diutarakan tersampaikan 60% dan pembicaraan masih dapat dipahami.	3
		Topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, kejelasan dari maksud dan tujuan yang diutarakan tersampaikan 40% dan pembicaraan masih dapat dipahami.	2
		Topik dan uraian tidak sesuai, kurang mendalam, kejelasan dari maksud dan tujuan yang diutarakan tersampaikan 20% dan pembicaraan sukar dipahami	1

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi suatu penelitian. dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Terdapat dua cara teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu teknik tes dan nontes, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang dikatakan tepat dan cepat (Arikunto dalam Iskandar Wassid dan Sunendar, 2008, hlm.179)

Penggunaan instrumen tes dalam penelitian ini agar pemelajar dapat terkondisi untuk memproduksi data yang diinginkan oleh peneliti. Kegiatan tes

berupa kegiatan uji coba teknik dan media pembelajaran keterampilan berbicara yang telah dibuat.

Teknik dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan penelitian subjek tunggal, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

- a. *Baseline* awal (A1), yaitu tes ketrampilan berbicara yang dilakukan sebanyak tiga kali sebelum dilakukan perlakuan (intervensi). Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara pemelajar BIPA sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan dengan media cerita rakyat lintas budaya.
- b. *Baseline* akhir (A2), yaitu tes keterampilan berbicara yang dilakukan sebanyak tiga kali setelah diberi perlakuan (intervensi). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir keterampilan berbicara pemelajar BIPA yang telah diberikan perlakuan menggunakan teknik bercerita berpasangan dengan media cerita rakyat lintas budaya.

2. Teknik Non Tes

a. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan cara pengajar dalam memberikan materi dan pemelajar BIPA belajar. Observasi dilakukan untuk melihat apakah metode atau teknik yang digunakan untuk pembelajaran kepada pengajar BIPA. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran menggunakan teknik bercerita berpasangan menggunakan media cerita rakyat lintas budaya. dalam pembelajaran berbicara pada pemelajar BIPA.

- Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang akan membantu penulis dalam mengingat permasalahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat pengamatan berlangsung lembar observasi digunakan sebagai pengecekan data (trigulasi data). Sehingga data yang didapatkan dilapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Tabel 3.5
Lembar Observasi

No	Aktivitas Belajar	Catatan
1	Pemelajar memperhatikan penjelasan atau materi yang disampaikan dengan baik.	
2	Pemelajar mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa, atau mengangguk) sesuatu yang disampaikan.	
3	Pemelajar aktif dalam berlatih, misalnya mencoba sendiri dan mengulangnya dengan pemelajar yang lain.	
4	Pemelajar mengemukakan pendapat, berdiskusi dan menjelaskan	
5	Pemelajar mengomentari dan memperbaiki kesalahan dalam proses pembelajaran	

b. Wawancara

wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Bentuk instrumen dari wawancara adalah *schedule* pertanyaan atau pedoman wawancara. Wawancara adalah mendapat informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara adalah suatu bagian yang terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden (Singarimbun dan Effendi(1989) hlm.3). Wawancara dilakukan kepada pemelajar asing asal Thailand yang sedang mengikuti program Dharma Siswa Balai Bahasa UPI untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pengajar BIPA. hal ini dilakukan karena peneliti membutuhkan informasi mengenai bagaimana pembelajaran berbicara di kelas dan metode yang biasa dilakukan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi mengenai pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk direspon ataupun dijawab oleh responden. Responden disini adalah pemelajar BIPA yang telah melakukan teknik ini. Isi pertanyaan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, atau variabel-variabel yang dikasi dengan penelitian dan sesuai dengan maksud yang ingin diteliti oleh peneliti

- **Instrumen Wawancara kepada Pemelajar BIPA**

1. Nama lengkap Anda?
2. Apa profesi Anda saat ini?
3. Sudah berapa lama anda belajar bahasa Indonesia?
4. Di mana Anda Belajar Bahasa Indonesia?
5. Bagaimana pembelajaran berbahasa saat ini, khususnya pembelajaran berbicara?
6. Kesulitan apa yang diasarakan saat belajar bahasa Indonesia?
7. Apa yang Anda ketahui tentang cerita rakyat?
8. Apakah Anda tertarik untuk belajar bahasa Indonesia , khususnya cerita rakyat?

Instrumen Wawancara kepada Pemelajar BIPA

Nama:

Tanggal:

1. Pembelajaran berbicara termasuk pembelajaran yang sulit diajarkan atau tidak?
2. Apakah kemampuan berbicara pemelajar BIPA sesuai dengan tingkatan yang dimiliki?
3. Metode apa yang biasa digunakan untuk pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah?
4. Di mana biasanya dilakukan pembelajaran berbicara tingkat menengah? Jika di luar kelas, metode apa yang digunakan?
5. Tema apa saja yang diajarkan untuk pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah?
6. Apakah pernah menggunakan cerita rakyat dari Indonesia atau sebaliknya sebagai media atau metode pembelajaran berbicara di kelas?

3. Teknik Perekaman

Teknik ini digunakan sebagai penunjang penelitian. Dokumentasi ini dihimpun untuk memperoleh informasi secara transparan berkaitan dengan berlangsungnya penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik perekaman ini kemudian akan disalin ke dalam bahasa tulis, sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam tes berbicara menggunakan media cerita rakyat lintas budaya.

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif yang sederhana dikarenakan penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal. Setelah data terkumpul maka selanjutnya dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* awal-1
2. Melakukan penilaian pada kondisi intervensi/treatment
3. Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* akhir-2

4. Penilaian pada setiap kondisi diubah ke dalam bentuk grafik sehingga dapat dilihat secara jelas perubahan yang terjadi pada tiga fase.
5. Membuat analisis data kondisi berdasarkan grafik yang dibuat. Analisis data kondisi meliputi:
 - a. Panjang kondisi adalah panjang interval atau banyaknya sesi yang dilakukan pada setiap kondisi.
 - b. Kecenderungan arah bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan subjek penelitian pada setiap kondisi menggunakan garis lurus.
 - c. Tingkat stabilitas untuk menunjukkan tingkat homogenitas data satu kondisi.
 - d. Tingkat perubahan yang bertujuan untuk menunjukkan besarnya penambahan antara dua data. Tingkat perubahan yaitu selisih antara data pertama dengan data terakhir pada setiap kondisi
6. Membuat analisis data antar kondisi yang meliputi keterkaitan antar variabel, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan level, dan data overlap.
7. Membuat analisis rata-rata kemampuan pemelajar BIPA pada tiap kondisi, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berbicara pembelajar BIPA setelah dilakukan intervensi.
8. Menguji hipotesis dengan menggunakan data *overlap* ($\text{Nilai} = \text{jumlah skor partisipan} : \text{jumlah skor ideal} \times 100$) dan peningkatan kemampuan berbicara pemelajar BIPA.
9. Membuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.